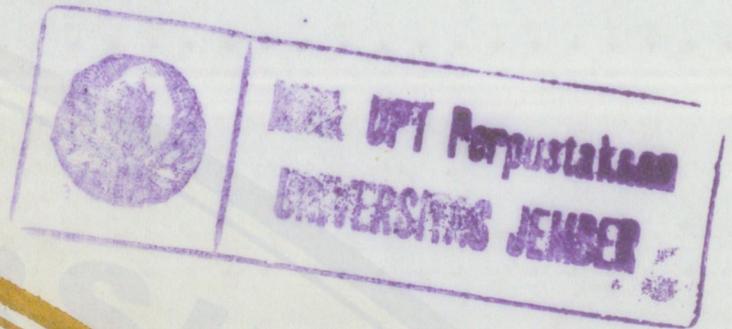


KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
(PDRB) DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

HELMY MUMTAZA

NIM. 970810101348

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004

JUDUL SKRIPSI

KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : HELMY MUMTAZA

N. I. M. : 970810101348

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

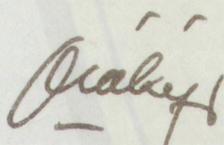
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 DESEMBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

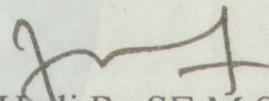
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



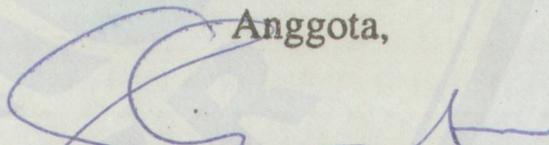
Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

Sekretaris,



Teguh Hadi P., SE, M.Si
NIP. 132 092 300

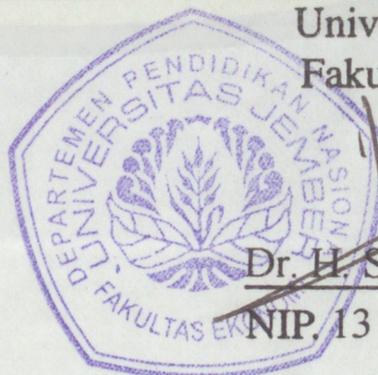
Anggota,



Siswoyo Hari Santoso, SE, M.Si
NIP. 132 056 182

pl

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Tanda Persetujuan

Judul Skripsi : Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan
Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Jember

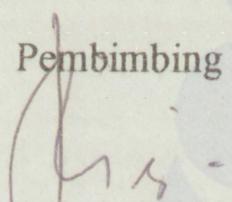
Nama Mahasiswa : Helmy Mumtaza

NIM : 970810101348

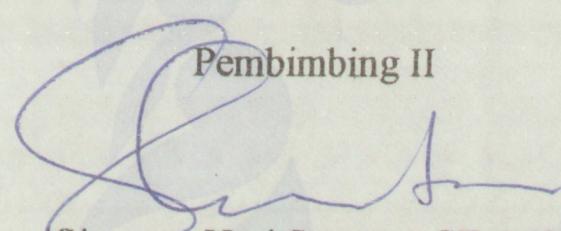
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Perencanaan dan Industri

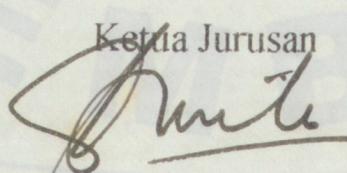
Pembimbing I

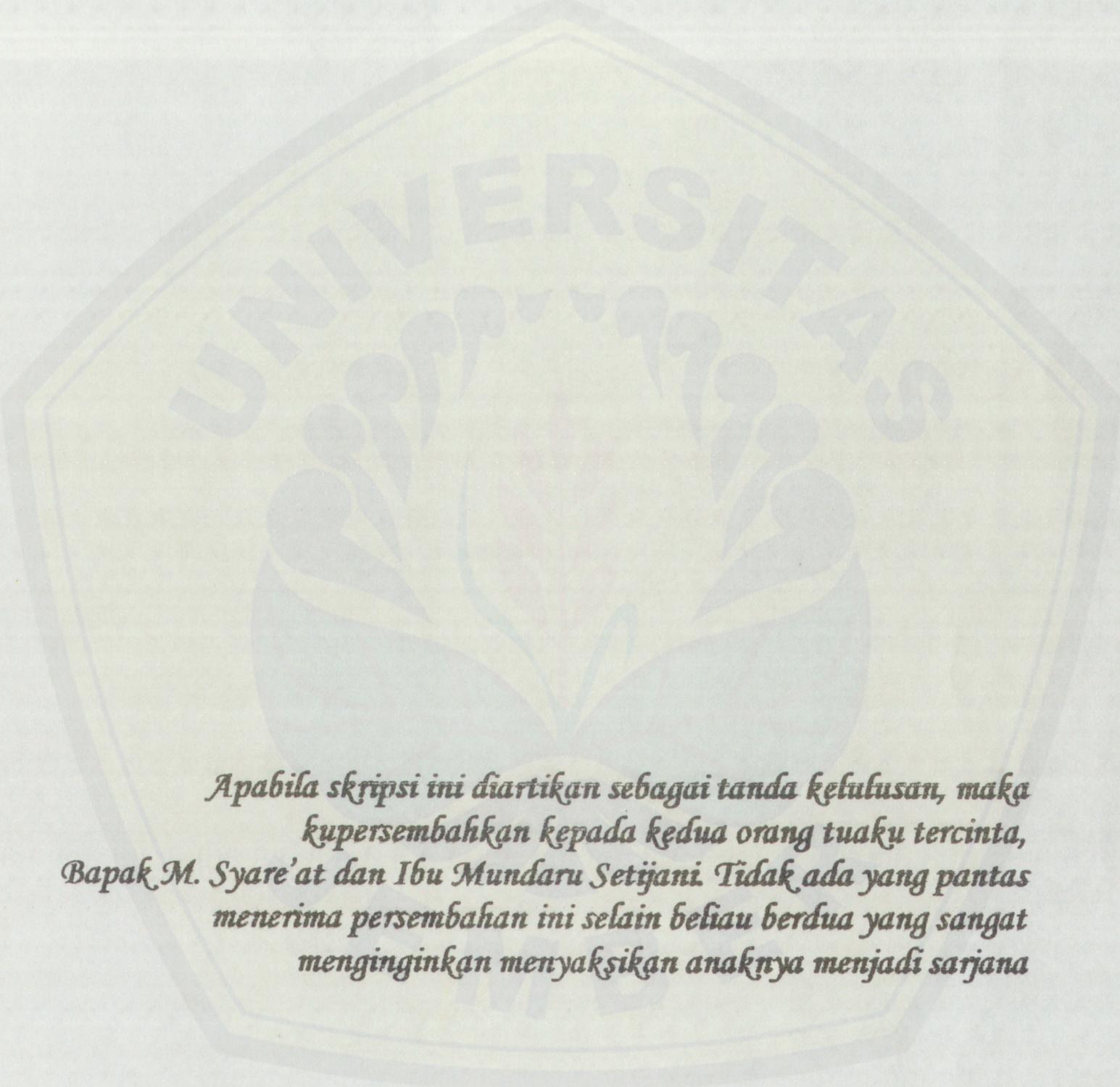

Dra. Sebastiana Viphin M. Kes.
NIP.131 832 296

Pembimbing II


Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi
NIP.132 056 182

Ketua Jurusan


Drs. J. Sugiarto, SU
NIP.130 610 494



*Apabila skripsi ini diartikan sebagai tanda kelulusan, maka
kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta,
Bapak M. Syare'at dan Ibu Mundaru Setijani. Tidak ada yang pantas
menerima persembahan ini selain beliau berdua yang sangat
menginginkan menyaksikan anaknya menjadi sarjana*

Motto

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. 94:6)

.....”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....” (QS.13:11).

You won't find it here,
Look another way
You won't find it here,
Try another day
(Dream Theater, “Another Day”, Image And Words)

Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Jember

Oleh
Helmy Mumtaza

Dra. Sebastiana Viphin, M. Kes.
Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi

Pembimbing I
Pembimbing II

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1997-2002. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data tentang PDRB penulis peroleh dari BPS Kabupaten Jember sedangkan tentang penyerapan tenaga kerja diperoleh dari BPS Jawa Timur.

Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi bagi PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember. Walaupun secara absolut kontribusi sektor ini masih kalah dibandingkan dengan sektor pertanian tetapi pertumbuhannya memiliki kecenderungan yang meningkat. Penghitungan secara proporsi memberikan hasil kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB selama periode tahun 1997-2002 rata-rata sebesar 6,924% per tahun, sedangkan kontribusi sektor pertanian adalah sebesar 41,81% per tahun dalam periode tahun 1997-2002.

Mengenai pertumbuhannya, berdasarkan hasil analisis pertumbuhan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 1997-2002 pertumbuhan rata-rata nilai tambah sektor industri pengolahan sebesar 0,634% per tahun. Tingkat

pertumbuhan sektor industri pengolahan ini masih lebih baik dari pada sektor pertanian sebagai sektor basis di Kabupaten Jember. Tingkat pertumbuhan rata-rata sektor pertanian selama tahun 1997-2002 hanya sebesar 0,38% per tahun.

Dalam hal penyerapan terhadap tenaga kerja, kontribusi sektor industri pengolahan tidak sebesar sektor pertanian. Hasil penghitungan dengan menggunakan proporsi menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 1997-2002 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 8,4% per tahun. Sementara kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja selama tahun 1997-2002 rata-rata sebesar 51,62% per tahun. Meskipun begitu dalam hal pertumbuhan penyerapan tenaga kerjanya sektor industri pengolahan memiliki pertumbuhan yang lebih baik dari pada sektor pertanian. Selama periode tahun 1997-2002, pertumbuhan rata-rata penduduk yang bekerja pada sektor industri pengolahan adalah sebesar 9,06% per tahun, sedangkan pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian selama tahun 1997-2002 hanya sebesar 5,84% per tahun.

Sementara itu penghitungan elastisitas kesempatan kerja di sektor industri pengolahan selama kurun waktu tahun 1997-2002 diperoleh hasil sebesar 14,4% per tahun. Hal ini berarti bahwa apabila nilai tambah sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 14,4%.

Kata Pengantar

Puji syukur selalu terucap kepada Allah SWT raja dari semua yang hidup dan semua yang mati. Sholawat selalu tertuju kepada manusia paling mulia di alam semesta Rasulullah Muhammad SAW. Dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya meskipun dengan menempuh waktu yang sangat lama, pada akhirnya penulisan skripsi dengan judul Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Jember dapat terselesaikan. Penulis sangat yakin bahwa tanpa kehendak-Nya semua yang telah penulis rencanakan tidak akan terwujud.

Keterbatasan pengetahuan dan penalaran yang menjadi kendala menyadarkan penulis bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun teknik penulisan. Penulisan skripsi ini (sampai saat ini) merupakan situasi tersulit yang harus dihadapi oleh penulis. Berbagai permasalahan hadir mengiringi penulisan skripsi ini, tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak permasalahan-permasalahan tersebut dapat teratasi.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini. Rasa terima kasih ini penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Syare'at, yang dengan kekuatan dan kebesaran hati memahami kesulitan yang dihadapi oleh penulis serta Ibu Mundaru Setijani yang tidak pernah putus memberikan do'a di tengah malam untuk membuka segala kebuntuan yang dialami penulis.
2. Ibu Dra. Sebastiana Viphin, M. Kes, selaku Pembimbing I atas berbagai bimbingan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
3. Bapak Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi, selaku Pembimbing II atas segala arahan yang diberikan kepada penulis. Keputusan bapak disaat kritis akan penulis ingat betul.
4. Bapak Drs. Djoko Supatmoko, Ak, selaku Pembantu Dekan I, atas saran dan wejangan-wejangannya, "Matur Nuwun, Pak".

5. Seluruh jajaran Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang telah memberikan pelayanan atas keperluan penulis.
6. Bapak Totok di BPS Kabupaten Jember, atas segala kesediaannya memberikan pelayanan data.
7. Bapak Cholid di DISPERINDAG Kabupaten Jember, terima kasih tidak hanya untuk data-datanya tetapi juga berbagai pendapat anda tentang industri di Jember.
8. Wak Doel dan Gembul, kakak dan adik penulis yang membantu kebutuhan penulis di Surabaya. "Aku percaya kalian dapat diandalkan".
9. Gus Usman, teman dan orang yang penulis anggap kakak selama di Jember, motivator sekaligus orang yang mengajarkan untuk tidak mengenal kata menyerah.
10. Rohmen, Fuad, Abid, Bedjo, yang selalu mengingatkan dan memberi semangat. Thank's for everything.
11. Seluruh keluarga besar Letter-U dari "utara sampai selatan", canda, tawa, kebersamaan dan kesedihan serta segala romantikanya selama ini. "Unforgettable Guys!!!"
12. Letter-U FC yang mewujudkan impian dan media bagi penulis untuk berkreasi dalam sepak bola. Bersama kalian merupakan kenikmatan bermain bola.
13. "Adik-adikku" yang ada di Jember yang tidak dapat kusebutkan satu per satu, kalian telah memberikan kenangan indah selama ini, thanks for everything.
14. Mbak Yani dan Mas Hendrik yang membantu kesulitan di setiap akhir bulan.
15. Zoom Rental dan CM 4, tempat untuk membunuh sepi dikala suntuk.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT, dan penulisan skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi serta wacana bagi keragaman ilmu pengetahuan.

Jember, Desember 2004

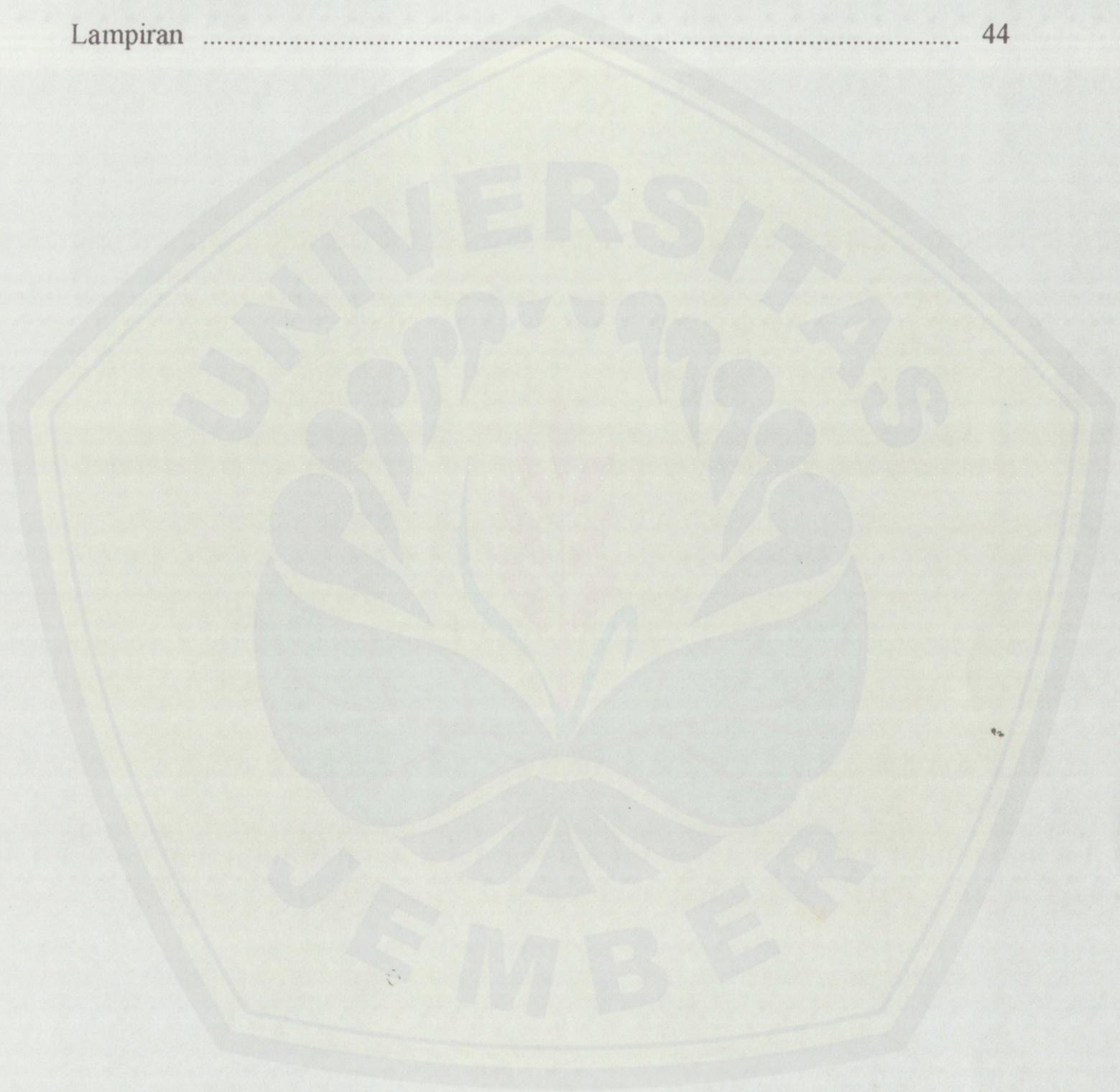
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. Tinjauan Pustaka	6
2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya	6
2.2. Landasan Teori	7
2.2.1. Teori Pembangunan Menurut Pendekatan Struktualisme	7
2.2.2. Teori Pertumbuhan Simon Kuznets.....	8
2.2.3. Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto.....	9
2.2.4. Ketenagakerjaan.....	10
2.2.5. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja.....	12

III. Metodologi Penelitian	16
3.1. Rancangan Penelitian	16
3.1.1. Jenis Penelitian	16
3.1.2. Unit Analisis	16
3.1.3. Sampel	17
3.2. Jenis Dan Sumber Data	17
3.3. Metode Analisa Data	17
3.3.1. Metode Penghitungan Pertumbuhan.....	17
3.3.2. Metode Proporsi	18
3.3.3. Elastisitas Kesempatan Kerja.....	18
3.4. Definisi Operasional	19
IV. Hasil Analisa Dan Pembahasan	21
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	21
4.1.1. Keadaan Geografis	21
4.1.2. Keadaan Demografi	21
4.1.3. Tinjauan Ekonomi Kabupaten Jember	24
4.1.4. Tinjauan Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Jember	27
4.2. Analisa Data	32
4.2.1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember	32
4.2.2. Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan.....	33
4.2.3. Proporsi Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Besarnya PDRB	33
4.2.4. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember	35
4.2.5. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Industri Pengolahan	36
4.2.6. Proporsi Daya Serap Sektor Industri Pengolahan Terhadap Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember	36
4.2.7. Elastisitas Kesempatan Kerja	38
4.3. Pembahasan.....	39

V. Kesimpulan Dan Saran	41
5.1. Kesimpulan	41
5.2. Saran	41
Daftar Pustaka	43
Lampiran	44



DAFTAR TABEL

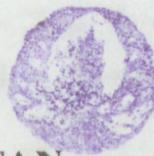
No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2000.....	22
Tabel 2	Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2002.....	23
Tabel 3	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Lapangan Usaha Utama Kabupaten Jember tahun 2002.....	24
Tabel 4	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	25
Tabel 5	Perkembangan Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan (1993) Tahun 1997-2002.....	29
Tabel 6	Kontribusi Sub Sektor Industri Pengolahan Terhadap Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Tahun 1993-2001.....	30
Tabel 7	Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri Dan Kategori Industri tahun 2002.....	31
Tabel 8	Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002	32
Tabel 9	Pertumbuhan Nilai Tamabah Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002	33
Tabel 10	Proporsi Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Besarnya PDRB Di Kabupaten Jember	34
Tabel 11	Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	35
Tabel 12	Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	36
Tabel 13	Proporsi Daya Serap Sektor Industri Pengolahan Terhadap Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	37
Tabel 14	Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 1997-2002 Atas Dasar Harga Konstan (1993).....	44
Lampiran 2	Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Jember	45
Lampiran 3	Penghitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 1997-2002	46
Lampiran 4	Penghitungan Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002	47
Lampiran 5	Penghitungan Proporsi Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1997-2002	49
Lampiran 6	Penghitungan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	50
Lampiran 7	Penghitungan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.....	52
Lampiran 8	Penghitungan Proporsi Daya Serap Sektor Industri Pengolahan Terhadap Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 1997-2002	54
Lampiran 9	Penghitungan Elastisitas Kesempatan Kerja	55



BAB I
PENDAHULUAN



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1. Latar Belakang

Dalam konsep tentang pembangunan ekonomi tertuang tujuan pokok yaitu terciptanya pertumbuhan dan terjadinya pergeseran struktural dalam perekonomian. Proses pembangunan bukan hanya sekedar fenomena ekonomi semata. Selain ditunjukkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi, pembangunan juga memiliki prespektif yang luas. Dalam proses pembangunan juga melibatkan aspek sosial. Lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1985: 10). Cara yang lazim digunakan dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah melihat dari sisi produksi dengan mempertimbangkan nilai tambah dari setiap sektor ekonomi dalam produksi nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai di masa sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya.

Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke sektor industri dan jasa (Todaro, 1991: 68). Hollis Chenery dalam teorinya *Pattern of Development* memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional

beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya (Kuncoro, 1987; 57).

Dominasi sektor pertanian mulai dipertanyakan dalam hal sumbangannya terhadap PDB. Meskipun tetap memberikan kontribusi dalam jumlah besar namun pertumbuhannya terus menerus merosot. Sementara itu dasar pertukaran dalam perdagangan yang semakin tidak menguntungkan bagi barang-barang primer mendorong negara-negara penghasil barang-barang primer berusaha mengembangkan sektor industri. Pengembangan sektor industri saat ini dianggap sebagai satu-satunya pemecahan permasalahan keterbelakangan suatu negara, karena dengan pengembangan sektor industri dapat ditarik manfaat perdagangan yang tertinggi. (Irawan dan Suparmoko, 1996; 240). Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor yang lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (term of trade) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan margin keuntungan yang lebih menarik. Berusaha dalam bidang industri dan berniaga hasil-hasil industri juga lebih diminati karena proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak terlalu bergantung pada alam, semisal musim atau keadaan cuaca (Dumairy, 1996; 227). Tidak hanya itu, adalah penting untuk mempertimbangkan tidak hanya dampak langsung pada nilai tambah dan kesempatan kerja pada setiap industri, tetapi juga secara tidak langsung pada output dan kesempatan kerja dalam industri-industri yang mempergunakan hasil industri tersebut (forward linkages) dan industri-industri yang menyediakan input untuk industri tersebut (backward linkages), seperti ditunjukkan oleh hubungan input-output. Hubungan ke depan secara tidak langsung menyatakan pasaran yang terjamin. Hubungan ke belakang secara tidak langsung menyatakan bahwa pertumbuhan industri dapat memberikan dorongan bagi ndustri yang menyediakan bahan (Arndt, 1994; 253). Karena hal-

hal tersebut inilah maka industrialisasi dijadikan sebagai pendorong bagi perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Dengan berkembangnya sektor industri maka terjadi pegeseran struktural dalam perekonomian. Dalam perkembangannya terjadi perubahan struktur ekonomi di Indonesia dari berat sebelah pada sektor pertanian menjadi lebih berimbang antara sektor pertanian dalam keseluruhan produksi nasional, sebaliknya bertambah meningkatnya peranan sektor non pertanian terhadap keseluruhan produksi nasional. Hal demikian berpengaruh terhadap tersedianya lapangan kerja disektor pertanian yang menyebabkan bertambah banyaknya tenaga kerja yang mencari kerja di sektor non pertanian (Jhingan, 1994: 55).

Karakteristik Indonesia menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan perlu diturunkan. Pertambahan penduduk ini akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas (Arsyad, 1997; 245). Oleh karena itu pembangunan sektor industri pengolahan di Indonesia diarahkan agar mampu memecahkan masalah sosial ekonomi yang mendasar khususnya dalam memperluas kesempatan kerja.

Pada tahun 1997 jumlah pekerja di Indonesia tercatat sekitar 30,49 juta orang, kemudian menjadi 28,80 juta orang pada tahun 1998 atau menurun sekitar 5,52%. Tahun 1999 kembali meningkat menjadi 29,38 juta orang meskipun masih lebih kecil dibandingkan dengan tahun 1997. Tahun 1997 prosentase pekerja yang tertampung di sektor pertanian sebesar 15,78%, sektor industri pengolahan sebesar 21,87% dan sektor lainnya sebesar 62,35%.

Dari data tersebut sektor industri pengolahan memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan kerja bagi angkatan kerja. Namun prestasi ini tidak akan berjalan baik apabila tujuan pemerataan dalam pembangunan belum tercapai. Ketidakmampuan pembangunan untuk mencapai tujuan pemerataan terlihat dengan adanya perbedaan dari setiap daerah. Perbedaan pelaksanaan pembangunan antar daerah mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah. Apabila hal ini dibiarkan akan dapat menimbulkan

dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu negara, karena pertumbuhan tinggi yang dicapai sektor industri nasional tidak terlepas dari kontribusi sektor-sektor industri di daerah. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha pemerintah untuk mewujudkan pemerataan pembangunan industri di daerah.

Adanya Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah memberikan ruang yang cukup lebar dan kesempatan bagi daerah untuk mengelola dan memajukan sektor industri pengolahannya. Begitu pula di Daerah Tingkat II Kabupaten Jember. Daerah seluas 3.293,34 km² ini memiliki jumlah penduduk terbesar ke tiga setelah Surabaya dan Malang yaitu 2.162.688 jiwa. Sektor industri pengolahan menurut data laporan dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember berdasarkan harga konstan pada tahun 2001 memiliki Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar Rp. 156.277,19 dan pada tahun 2002 meningkat menjadi Rp. 162.565,00. Secara prosentase berdasarkan perhitungan harga konstan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 6,838% pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 kontribusi tersebut menjadi 6,830%. Sementara itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 2002 sebesar 4,14% yang mengindikasikan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,5% di tahun 2001.

1.2. Permasalahan

Pergeseran struktural dalam perekonomian nasional dari sektor pertanian ke sektor industri mengharuskan setiap daerah meningkatkan kontribusi sektor industri pengolahannya semaksimal mungkin. Sektor industri pengolahan di daerah dituntut untuk meningkatkan kontribusinya dalam pencapaian Produk Domestik Regional Bruto dan juga dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember juga diharapkan memberikan kontribusi kepada PDRB dan menyerap penawaran tenaga kerja yang ada, artinya setiap adanya penambahan angkatan kerja, sektor industri pengolahan harus dapat menyediakan lapangan kerja bagi mereka.

Oleh karena itu pada bagian permasalahan ini penulis mencoba mengedepankan permasalahan tentang bagaimanakah:

1. kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember
2. kontribusi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember.

1.3. Tujuan Penelitian

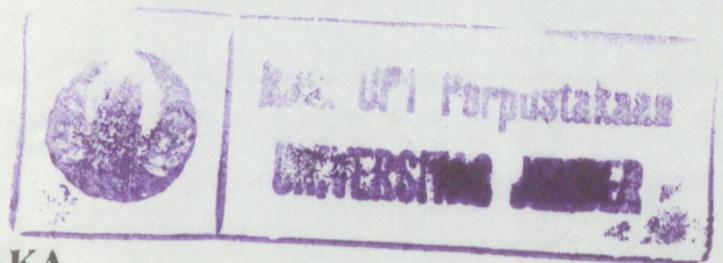
Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah:

1. kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember
2. kontribusi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Diupayakan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bisa digunakan sebagai:

1. bahan pertimbangan bagi pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian yang sejenis.
2. sumber informasi tambahan bagi penelitian-penelitian mengenai industri pengolahan yang sudah pernah ada.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aisah Jumiati (1993) dengan judul Sumbangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Penyediaan Lapangan Kerja Baru Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Dalam PELITA IV. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui:

1. sumbangan sektor primer, sekunder dan sektor tersier terhadap besarnya PDRB Kotamadya Dati II Surabaya dalam PELITA IV
2. penyerapan tenaga kerja pada sektor primer, sekunder dan sektor tersier di Kotamadya Dati II Surabaya dalam PELITA IV.

Penelitian tersebut menggunakan alat analisa metode tabulasi dan presentase, metode proporsi, serta elastisitas kesempatan kerja. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. a. sumbangan sektor primer terhadap besarnya PDRB kecil yaitu sebesar 1,27% rata-rata per tahun.
b. sumbangan sektor sekunder terhadap besarnya PDRB besar yaitu 28,45% rata-rata per tahun.
c. sumbangan sektor tersier terhadap besarnya PDRB besar yaitu 70,28% rata-rata per tahun dan bersifat dominan dalam pembentukan PDRB.
2. a. penyediaan lapangan kerja pada sektor primer kecil yaitu sebesar 0,53% rata-rata per tahun yang berarti bila sektor primer meningkat 100% lapangan kerja yang diciptakan sebesar 53%.
b. penyediaan lapangan kerja pada sektor primer besar yaitu sebesar 1,01% rata-rata per tahun yang berarti bila sektor primer meningkat 100% lapangan kerja yang diciptakan sebesar 101%.

- c. penyediaan lapangan kerja pada sektor primer besar yaitu sebesar 1,00% rata-rata per tahun yang berarti bila sektor primer meningkat 100% lapangan kerja yang diciptakan sebesar 100%.
3. Secara keseluruhan perekonomian Kotamadya Dati II Surabaya dalam menyediakan lapangan kerja adalah besar yaitu 1,00 rata-rata per tahun yang berarti bila PDRB meningkat 100% lapangan kerja yang diciptakan sebesar 100%.

Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini terletak pada sektor yang dijadikan pengamatan dan daerah penelitiannya. Sektor yang diamati oleh penulis adalah sektor industri pengolahan sedangkan daerah penelitiannya berada di Kabupaten Jember.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pembangunan Menurut Pendekatan Strukturalisme

Dalam pandangan strukturalisme masalah pembangunan ekonomi dilihat sebagai suatu proses peralihan (transisi) dari satu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju yang mencakup kegiatan yang beraneka ragam. Dalam transisi tersebut, terlaksana suatu transformasi dalam arti perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994: 90).

Secara umum dapat dikatakan bahwa transformasi lazim ditandai oleh peralihan dan pergeseran dari kegiatan di sektor produksi primer (pertanian, pertambangan) ke sektor produksi sekunder (industri manufaktur, konstruksi) dan sektor tersier (jasa-jasa). Begitu pula terdapat perbedaan pada laju pertumbuhan diantara sektor-sektor kegiatan yang bersangkutan. Dalam hubungan itu, terjadi pergeseran diantara peranan masing-masing sektor dalam komposisi produk nasional. Hasil produksi pertanian terhadap produk nasional menurun secara nisbi (sebagai presentase dari produk nasional). Kecenderungan tersebut disertai oleh meningkatnya produksi industri manufaktur dan sektor jasa, keduanya meningkat secara absolut maupun secara nisbi (sumbangan masing-masing sektor sebagai

2.2.3. Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto

Dalam menghitung pendapatan suatu negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang ada di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang-barang dan jasa yang berada pada konsumen barang tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (added value) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir (Widodo, 1990; 10).

Nilai tambah (added value) adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk dengan nilai bahan bakunya. Nilai tambah sektoral suatu produk mencerminkan nilai tambah tersebut di sektor yang bersangkutan. Nilai tambah yang dihitung menurut harga tahun yang berjalan disebut nilai tambah menurut harga berlaku. Nilai tambah juga dapat dihitung dengan menggunakan harga konstan pada tahun harga tertentu. Untuk menghitung nilai tambah menurut harga konstan terdapat empat macam cara, yaitu (Dumairy, 1996: 59-60):

1. Metode deflasi ganda, yaitu metode dalam menghitung nilai tambah yang dilakukan jika output menurut harga konstan dihitung terpisah dengan masukan antara (intermediate input) menurut harga konstan.
2. Metode ekstrapolasi langsung, yaitu penghitungan nilai tambah yang dilakukan dengan menggunakan perkiraan-perkiraan dari perhitungan output menurut harga konstan, atau langsung menggunakan indeks produksi yang sesuai.
3. Metode deflasi langsung, yaitu dilakukan dengan menggunakan indeks harga implisit dari output atau secara langsung menggunakan indeks harga produksi yang sesuai, kemudian dijadikan angka pembagi terhadap nilai tambah menurut harga yang berlaku.

4. Metode deflasi komponen pendapatan, yaitu dilakukan dengan cara mendeflasikan komponen-komponen nilai tambah atas pendapatan-pendapatan yang membentuk unsur nilai tambah tersebut, yakni pendapatan tenaga kerja, modal dan manajemen.

2.2.4. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi karena tenaga kerja adalah penggerak factor-faktor produksi lain dalam produksi barang atau jasa. Pengertian tenaga kerja menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 25 Tahun 1997, yaitu:

Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Departemen Tenaga Kerja Tahun 2000).

Djojohadikoesumo (1994; 189) menjelaskan tenaga kerja dengan pengertian sebagai berikut:

Semua orang yang bersedia bekerja dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah (uang) serta mereka yang bekerja untuk digaji atau diupah, golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur, tetapi kesungguhannya bersedia dan mampu bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Batasan penduduk yang termasuk tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun), yang bekerja, punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan orang-orang yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk yang berumur 14 tahun ke bawah dan di atas 64 tahun digolongkan penduduk bukan tenaga kerja. Sementara batas usia kerja yang diberlakukan di Indonesia ialah minimum 10 tahun tanpa batasan usia maksimum (Dumairy, 1996; 74).

Dumairy (1996; 75) memilah tenaga kerja menjadi dua golongan yaitu, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Menurut hasil survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 1976 kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah:

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan paling sedikit selama 1jam.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak bekerja atau bekerja kurang dari 2 hari, tetapi mereka adalah :
 - a. Pekerja tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok atau mangkir
 - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang sedang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawahnya.
 - c. Orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, konsultan, tukang cukur dan lain-lain (Simanjuntak, 1998; 6).

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan menurut Simanjuntak (1998; 2) adalah:

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencoba mencari atau mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menunggu dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
3. Mereka yang dibebastugaskan atau sedang mencoba mencari pekerjaan.

Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah:

1. Golongan yang masih bersekolah, adalah mereka yang kegiatannya bersekolah atau menuntut ilmu di sekolah.

2. Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
3. Golongan lain, yang digolongkan di sini adalah :
 - a. Penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan, seperti dari bunga simpanan hasil serta sewa atas milik, serta,
 - b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya, karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Kesempatan kerja merupakan lapangan kerja yang ada pada suatu kegiatan ekonomi, sehingga kesempatan kerja termasuk lapangan kerja yang belum diduduki dan masih kosong. Pekerjaan yang masih tersedia tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan, yang pada akhirnya mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Kesempatan kerja dapat diartikan juga banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada industri atau perusahaan. Adanya kebutuhan untuk tetap menjaga kestabilan kinerja perusahaan dalam kegiatan produksinya selalu membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk operasionalnya. Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan kerja mencukupi sesuai dengan tenaga kerja yang tersedia. Jumlah orang yang bekerja tergantung pada banyaknya permintaan dalam masyarakat. Sedangkan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan yang berlangsung dalam industri serta tingkat upah yang berlaku.

2.2.5. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap pertumbuhan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai prosentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan 1% dari faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu prosentase dengan suatu prosentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1991; 205). Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan

nasional dan kesempatan kerja menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor dalam menyerap tenaga kerja. Jadi elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor dan juga untuk masing-masing sub sektor.

Konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja berawal dari teori Keynes mengenai permintaan efektif. Dijelaskan bahwa besarnya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan barang dan jasa dalam masyarakat. Permintaan efektif adalah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dan jumlah investasi baru. Elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah seberapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada dapat terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan produksi. Ini berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah dengan laju penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi (Glassburner dan Chandra, 1985; 164). Dengan demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja pun akan semakin besar.

Menurut Simanjuntak (1998, 92), elastisitas kesempatan kerja ditentukan oleh:

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusi faktor produksi lain terhadap tenaga kerja, maka akan semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerjanya.
2. elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerja.
3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya.
4. elastisitas persediaan faktor produksi pelengkaplainnya. Semakin elastis persediaan faktor produksi pelengkap lain akan semakin elastis pula permintaan terhadap tenaga kerja .

Dalam konteks secara makro, elastisitas penyerapan tenaga kerja digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksi sampai seberapa besar laju pertumbuhan produksi yang diperlukan untuk menyumbang laju kenaikan angkatan kerja yang ada. Begitu pula sebaliknya juga digunakan untuk memproyeksi seberapa besar angkatan kerja yang diperlukan untuk mengimbangi laju kenaikan produksi yang ada. Sedangkan dalam konteks mikro, elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat menunjukkan pola tenaga kerja dalam industri atau sektor tertentu. Jika elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam industri besar maka industri akan labor intensive, sebaliknya apabila elastisitas penyerapan tenaga kerja kecil maka dapat dikatakan industri tersebut kurang labor intensif.

Kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan sektor industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja, dijelaskan dengan kriteria di bawah ini:

1. $E = 1$, Unitary Elastis

Kemampuan sektor industri pengolahan untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor industri pengolahan meningkat 1% maka tenaga kerja yang dapat terserap akan naik sebesar 1%, sedangkan bila pertumbuhan sektor industri pengolahan menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun sebesar 1%

2. $E > 1$, Elastis

Kemampuan sektor industri pengolahan untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1% maka tenaga kerja yang dapat terserap akan meningkat lebih dari 1%, sedangkan bila pertumbuhan sektor industri pengolahan menurun sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun sebesar lebih dari 1%

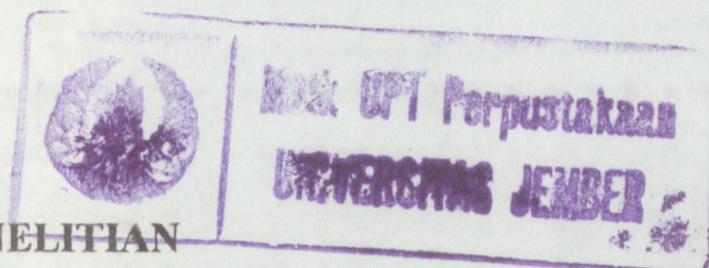
3. $E < 1$, in-elastis

Kemampuan sektor industri pengolahan untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor industri pengolahan meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat terserap akan meningkat kurang dari 1%. Sedangkan apabila pertumbuhan sektor industri pengolahan

menurun sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun kurang dari 1%.



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN



3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif (explanatory) bersifat *expost facto*, yang artinya bahwa penelitian ini hanya menggambarkan dan menjelaskan apa yang ada tentang:

1. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember
2. Kontribusi sektor industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Jember.

Expost facto adalah data yang dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi.

3.1.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember dipilih menjadi daerah penelitian untuk melihat apakah telah terjadi perubahan struktural dari sektor pertanian ke sektor industri mengingat sektor pertanian begitu dominan di Kabupaten Jember, sedangkan sektor industri pengolahan dipilih sebagai obyek pengamatan dengan pertimbangan bahwa sektor ini diharapkan menggantikan peranan sektor pertanian sebagai penyumbang utama bagi PDRB Kabupaten Jember khususnya dan bagi PDB nasional umumnya. Periode waktu yang dipilih adalah antara tahun 1997-2002 karena pada tahun tersebut industri pengolahan di Kabupaten Jember telah mengalami perkembangan dalam jumlah sub sektornya dan pembukuan data-data mengenai sektor industri pengolahan secara lengkap dimulai pada tahun 1997. Di samping itu pada tahun tersebut terjadi dua kondisi perekonomian nasional, yaitu kondisi krisis ekonomi dan masa perbaikan setelah

krisis ekonomi, sehingga dapat diperhatikan bagaimana kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Jember pada dua kondisi perekonomian tersebut.

3.1.3. Sampel

Penelitian ini mengambil sampel sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Sektor industri pengolahan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sektor industri pengolahan yang tercatat dalam Produksi Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember antara tahun 1997-2002

3.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang telah dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik. Data sekunder tentang Produk Domestik Regional Bruto diperoleh penulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Data mengenai penyerapan tenaga kerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, sedangkan data-data lainnya diperoleh dari instansi-instansi terkait serta studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini

3.3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan adalah metode penghitungan pertumbuhan, metode proporsi serta elastisitas kesempatan kerja.

3.3.1. Metode Penghitungan Pertumbuhan

Metode penghitungan pertumbuhan digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pertumbuhan nilai tambah dan pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Pertumbuhan ekonomi} = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

GDP_t : Gross Domestic Product pada suatu masa tertentu

GDP_{t-1} : Gross Domestic Product pada masa sebelumnya

Gross Domestic Product (GDP) yang digunakan pada rumus di atas untuk lingkup regional Kabupaten Jember digantikan dengan PDRB.

3.3.2. Metode Proporsi

Metode Proporsi digunakan untuk mengetahui sumbangan masing-masing sektor ekonomi terhadap besarnya PDRB selama kurun waktu 1997-2002. Bentuk proporsi tersebut ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{X}{Y}$$

S : Sumbangan masing-masing sektor terhadap PDRB, (dalam hal ini sektor industri pengolahan)

X : Nilai Tambah masing-masing sektor, (dalam hal ini sektor industri pengolahan)

Y : Besarnya PDRB

3.3.3. Elastisitas Kesempatan Kerja

Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya daya serap sektor industri pengolahan terhadap tenaga kerja atas kenaikan pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 1% atau dengan kata lain untuk mengetahui berapa kebutuhan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan bila terjadi kenaikan secara prosentase pada nilai tambah bruto sektor industri pengolahan yang ada selama kurun waktu tahun 1997-2002. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan maka digunakan rumus Elastisitas Kesempatan Kerja, sebagai berikut (Glassburner dan Chandra, 1985; 164):

$$N = \frac{L^0}{Q^0}$$

dimana :

N = Elastisitas kesempatan kerja (%)

L^0 = laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja (%)

Q^0 = laju pertumbuhan nilai tambah (%)

3.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dan memperjelas definisi, perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

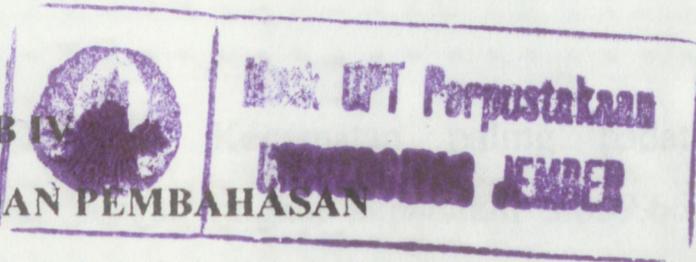
1. sektor industri pengolahan. Pendefinisian tentang sektor industri pengolahan diambil dari definisi versi Badan Pusat Statistik yaitu; suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*) (Statistik Industri Tahun 1992). Klasifikasi dari industri pengolahan ini didasarkan pada KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Industri). KLUI adalah klasifikasi industri berdasarkan pembagian Internasional Standart Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC), yang disusun oleh PBB. KLUI tersebut meliputi sembilan kelompok besar berdasarkan satuan dua digit, yaitu KLUI:
 31. Industri makanan, minuman dan tembakau.
 32. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit.
 33. Industri kayu dan barang dari kayu termasuk alat rumah tangga dari kayu.
 34. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan.
 35. Industri kimia dan barang dari kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan barang dari plastik.
 36. Industri barang galian bukan logam.
 37. Industri dasar dari logam.
 38. Industri barang dari logam, mesin dan perlengkapannya.
 39. Industri lain-lain.

2. PDRB adalah nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang ada di daerah tersebut (Widodo, 1990: 10). Penghitungan PDRB dilakukan berdasarkan penghitungan harga konstan. PDRB atas harga konstan merupakan penjumlahan nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi dimana kenaikan jumlah tersebut dari tahun ke tahun tidak disertai dengan sebab-sebab kenaikan nilai barang, dengan kata lain faktor inflasi harus ditiadakan.
3. nilai tambah adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk dengan nilai bahan bakunya (Dumairy, 1996: 59), sehingga nilai tambah sektor industri pengolahan diartikan sebagai selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk industri pengolahan dengan nilai bahan bakunya. Dalam penelitian ini nilai tambah yang digunakan adalah yang tercatat dan dihitung oleh BPS dalam PDRB, dinyatakan dalam rupiah/tahun.
4. penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan adalah jumlah angkatan kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember, dinyatakan dalam orang/tahun.



BAB IV

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN



4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Kabupaten Jember mempunyai luas wilayah 3.293,34 km², terletak pada posisi 6°27'9" sampai dengan 7°14'33" Bujur Timur dan 7°59'6" sampai dengan 8°33'56" Lintang Selatan. Batas administratif Kabupaten Jember yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sementara di sebelah Barat, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Dengan ketinggian dataran antara 0-3.300 dpl Kabupaten Jember mempunyai tingkat curah hujan yang cukup tinggi dengan suhu rata-rata berkisar antara 250⁰-320⁰C. Mempunyai luas lahan sekitar 78.509,74 Ha sekitar 23% wilayahnya merupakan areal perkebunan. Dari perkebunan ini Kabupaten Jember memiliki komoditas ekspor antara lain, kakao, kopi, karet, tembakau, teh, kelapa dan pinang, sedangkan kawasan hutan di Kabupaten ini menempati areal seluas 117.097 Ha atau sekitar 35,5% dari seluruh luas wilayah. Disamping sektor Perkebunan, sektor Pariwisata juga cukup potensial dijadikan sebagai andalan bagi Kabupaten Jember. Didukung dengan adanya sejumlah hotel dan penginapan di pusat kota maupun di sekitar daerah pariwisata, sektor ini menjanjikan tambahan perolehan bagi pendapatan daerahnya.

4.1.2. Keadaan Demografi

Menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2002 jumlah penduduk Kabupaten Jember tercatat sebesar 2.123.968 jiwa. Nilai sex ratio sebesar 95,02%, artinya bahwa jumlah penduduk perempuan 4,98% lebih banyak dibandingkan

Berdasarkan data BPS tahun 2002 mengenai komposisi penduduk Kabupaten Jember menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2002

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah (orang)
1. Tidak Pernah Sekolah	366.399
2. Tidak Tamat SD	336.049
3. SD/Sederajat	589.153
4. SLTP/Sederajat	176.243
5. SMU/Sederajat	112.730
6. SM Kejuruan	40.087
7. DI/DII/DIII	12.607
8. S-1	14.303
Jumlah	1.647.571

Sumber: BPS Kabupaten Jember.

Dari tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk berusia 15 tahun keatas di Kabupaten Jember sebesar 1.647.571 orang. Pada umumnya penduduk Kabupaten Jember masih mengenyam pendidikan yang rendah. Dari keseluruhan jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas tersebut paling banyak hanya mengenyam pendidikan setingkat SD dan sederajat yaitu dengan jumlah 589.153. orang. Hal tersebut diperparah lagi dengan jumlah sebanyak 366.399 orang yang tidak pernah bersekolah. Sementara itu dari keseluruhan jumlah penduduk berusia 15 tahun keatas tersebut hanya sebesar 26.910 orang yang mengenyam pendidikan tertinggi, yaitu sebesar 12.607 orang menamatkan pendidikannya sampai jenjang DI/DII/DIII dan sebesar 14.303 orang menamatkan pendidikannya sampai jenjang S-1.

Mengenai mata pencaharian penduduk Kabupaten Jember, BPS Propinsi Jawa Timur tahun 2002 mengklasifikasikan mata pencaharian penduduk Kabupaten Jember sebagai berikut: jumlah angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian sebesar 595.061 orang. Sektor perdagangan adalah sektor kedua terbanyak dengan jumlah angkatan kerjasebesar 189.952 orang, sedangkan diurutan ketiga adalah sektor industri pengolahan dengan jumlah angkatan kerja sebesar 91.061 orang. Sementara itu angkatan kerja yang bekerja di sektor jasa

pada di tahun ini adalah sebesar 77.547 orang. Tabel 3 di bawah ini memberikan gambaran secara rinci tentang mata pencaharian penduduk Kabupaten Jember.

Tabel 3: Jumlah Angkatan Kerja Menurut Lapangan Usaha Utama Kabupaten Jember Tahun 2002

No.	Lapangan Usaha Utama	Jumlah Angkatan Kerja (orang)
1.	Pertanian	595.061
2.	Pertambangan Dan Galian	1.394
3.	Industri Pengolahan	91.061
4.	Listrik, Gas dan Air	644
5.	Konstruksi	47.193
6.	Perdagangan	189.952
7.	Komunikasi	51.162
8.	Keuangan	17.805
9.	Jasa	77.547
10.	Lainnya	751
Jumlah		1.072.570

Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur, 2002

4.1.3. Tinjauan Ekonomi Kabupaten Jember

Salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember antara tahun 1993-2002 tercatat cukup tinggi dan cenderung meningkat pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi rata-rata Kabupaten Jember antara periode waktu tahun 1994-2002 adalah sebesar 4%/tahun. Pada tahun 1993-1994 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 8,35% sedangkan di tahun 1995 pertumbuhan tersebut mengalami peningkatan 2,87% menjadi sebesar 8,59%. Kemudian pada tahun 1996 pertumbuhan PDRB tersebut kembali meningkat sebesar 1,4% menjadi 8,71% yang merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi.

Tabel 4: Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1994-2002 dalam (%)

No.	Sektor	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1.	Pertanian	1,92	-14,5	4,02	4,45	4,13	3,81
2.	Pertambangan dan penggalian	0,37	-1,63	0,94	1,94	2,46	1,77
3.	Industri Pengolahan	3,69	-6,75	1,39	2,08	2,43	4,02
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	13,91	2,02	14,41	6,16	5,46	6,84
5.	Bangunan	2,03	-35,5	2,02	1,04	1,47	3,12
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,93	-0,25	2,05	3,11	3,96	5,43
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,21	2,96	1,77	2,33	3,35	5,51
8.	Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	7,37	-2,90	-11,47	2,10	2,30	3,88
9.	Jasa-jasa	5,04	6,57	1,39	1,95	1,95	2,31
	PDRB	4,54	-7,57	1,88	3,32	3,49	4,14

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 1997-2002

Pada saat kondisi Negara mengalami krisis ekonomi yaitu tahun 1997-1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, yaitu sebesar 4,54% di tahun 1997 dan menurun menjadi -7,57% di tahun 1998, yang merupakan pertumbuhan terendah dalam perekonomian Kabupaten Jember. Setelah itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember cenderung mengalami peningkatan. Tahun 1999-2002 berturut-turut pertumbuhan ekonomi adalah 1,88%, 3,32%, 3,49% dan 4,14%. Secara rinci tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 4.

Kondisi geografis dan agroklimatologi berupa daerah-daerah yang subur bagi kegiatan pertanian dan perkebunan, menyebabkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai penyangga bagi perekonomian Kabupaten Jember. Tembakau, karet, kopi, coklat dan vanili merupakan komoditi-komoditi hasil pertanian utama yang mendominasi ekspor Kabupaten Jember. Akumulasi ekspor Kabupaten Jember hingga tahun 2000 mencapai US \$ 74.556.055,60, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 13,66% dari total ekspor yang dicapai tahun sebelumnya yaitu sejumlah US \$ 65. 508.062,3.

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan komponen perekonomian Kabupaten Jember menjadi 3 sektor utama, yaitu:

1. Sektor primer, yang meliputi sub sektor Pertanian dan sub sektor Pertambangan dan Penggalian.
2. Sektor sekunder, meliputi sub sektor Industri Pengolahan, sub sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sub sektor Bangunan.
3. Sektor tersier, meliputi sub sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sub sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sub sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sub sektor Jasa-jasa.

Dari ketiga sektor tersebut, sektor primer mendominasi dalam perekonomian Kabupaten Jember. Tahun 1993 sektor primer mencatat hasil sebesar Rp.765.233,57 atau sekitar 45,09% kepada PDRB Kabupaten Jember, dan tahun 1996 menjadi sebesar Rp. 983.220,46 atau sekitar 46,29%. Tahun 2002 PDRB Kabupaten Jember untuk sektor primer tercatat sebesar Rp. 1.006.788,42 atau sekitar 42,30%. Sub sektor pertanian berperan lebih besar daripada sub sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian Kabupaten Jember. Pada tahun 1993 sub sektor pertanian tercatat sebesar Rp. 752.976,57, hampir sekitar 98% dari hasil yang diperoleh sektor primer. Tahun 1996 sub sektor pertanian mencatat hasil sebesar Rp. 972.804,99 dan pada tahun 2002 sub sektor pertanian memberikan hasil sebesar Rp.995.751,62 kepada PDRB. Sub sektor pertambangan dan penggalian di tahun 1993 hanya memberikan hasil sekitar 0,13% atau hanya sebesar Rp.10.257,00. Tahun 1996 sub sektor ini mencatat hasil sebesar Rp.10.415,47 pada PDRB dan di tahun 2002 nilai yang tercatat adalah sebesar Rp.11.036,80.

Sektor sekunder pada PDRB tahun 1993 mencatat hasil sebesar Rp.214.696,16 atau 12,65% dari PDRB, tahun 1996 sebesar Rp. 263.295,12 atau sekitar 12,12% dan di tahun 2002 adalah sebesar Rp.264.387,05 atau sekitar 11,10%. Sub sektor industri pengolahan memberikan hasil yang paling besar dibandingkan dengan sub sektor gas dan air bersih serta sub sektor bangunan. Sub sektor industri pengolahan pada tahun 1993 tercatat memberikan hasil sebesar Rp.133.708,10 dan pada tahun 1996 menjadi Rp.152.422,69, kemudian di tahun 2002 sub sektor ini mencatat sebesar Rp.162.565,00.

Sektor tersier mencatat hasil sebesar Rp.718.919,76 atau sekitar 42,36% pada PDRB tahun 1993, kemudian tahun 1996 nilainya menjadi sebesar Rp.922.183,66 atau sekitar 42,48%. Sementara di tahun 2002 sektor ini tercatat sebesar Rp.1.108.749,86 atau sekitar 46,58%. Sub sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan yang paling besar dalam perolehan PDRB dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Tercatat pada tahun 1993 adalah sebesar Rp.301.013,67, tahun 1996 sebesar Rp.418.113,04 dan tahun 2002 adalah sebesar Rp.504.040,03. secara rinci komposisi PDRB Kabupaten Jember per sektor dan sub sektor ekonomi diperlihatkan pada lampiran 1.

Sebagai perwujudan dari otonomi daerah, pada tahun 2001 untuk Pendapatan Asli Daerah, Kabupaten Jember mencatat angka penerimaan total sebesar Rp. 54.194.494.760,56. Jumlah tersebut mengalami surplus anggaran sebesar Rp. 45.647.646.000. Kontribusi PAD terbesar disumbang oleh penarikan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dengan jumlah Rp. 14.550.635.332. Diurutan ke dua sektor jasa menyumbang pemasukan sebesar Rp. 14.086.000.808,57. Sumber pemasukan lain untuk PAD didapat dari pajak daerah yang terdiri atas pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame dan pajak penerangan jalan.

4.1.4. Tinjauan Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Jember

Walaupun sektor pertanian mendominasi perekonomian Kabupaen Jember, namun pertumbuhan sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Jember mulai mengalami penurunan. Hal itu terlihat pada tahun 1999-2002 yang ditunjukkan oleh tabel 4. Pada tahun 1999 sektor pertanian tumbuh sebesar 4,02%, tahun 2000 sektor ini hanya mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi sebesar 4,45%, kemudian pada tahun 2001 sektor pertanian malah mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 4,13%, sedangkan tahun 2002 pertumbuhan ini terus menurun menjadi hanya sebesar 3,81%.

Hal itu bertolak belakang dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan Kabupaten Jember. Walaupun dalam jumlah yang kecil namun pertumbuhan

sektor ini cenderung mengalami peningkatan. Pada periode yang sama yaitu tahun 1999-2002 sektor ini mampu memberikan pertumbuhan yang meningkat. Pada tahun 1999 pertumbuhan sektor industri pengolahan tercatat sebesar 1,39% sedangkan pada tahun 2000 pertumbuhan sektor ini meningkat menjadi sebesar 2,08%. Periode tahun 2001 pertumbuhan sektor industri pengolahan kembali meningkat menjadi sebesar 2,43% kemudian pada tahun 2002 sektor ini mengalami peningkatan pertumbuhan menjadi sebesar 4,02%.

Disamping itu, sektor Industri Pengolahan juga memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Kabupaten Jember. Selama periode waktu sebelum krisis ekonomi, yaitu tahun 1993-1996 sektor ini menghasilkan nilai tambah yang cenderung meningkat terhadap PDRB Kabupaten Jember. Tahun 1993 nilai tambah sektor industri pengolahan tercatat sebesar Rp. 133.708,10. Tahun 1994 nilai tambah sektor industri pengolahan meningkat 5,6% menjadi sebesar Rp. 141.261,75, sedangkan tahun 1995 nilai tambah tersebut kembali meningkat menjadi sebesar Rp. 145.376,14 yang berarti mengalami peningkatan sebesar hampir 3%. Sementara pada tahun 1996 nilai tambah sektor ini meningkat kembali menjadi sebesar Rp. 152.422,69 yang berarti ada peningkatan sebesar hampir 5%.

Pada waktu kondisi Negara sedang mengalami krisis ekonomi kontribusi dalam nilai tambah sektor industri pengolahan juga terkena dampaknya. Terbukti dari data yang ada, pada tahun 1998 kontribusi nilai tambah sektor ini mengalami penurunan sebesar 6,7% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 147.382,56. Namun pada masa perbaikan ekonomi, kontribusi nilai tambah sektor industri pengolahan kembali menunjukkan tanda-tanda peningkatan. Tabel 5 memberikan gambaran secara lengkap tentang kontribusi sektor industri pengolahan beserta pertumbuhannya selama tahun 1997-2002.

Tabel 5: Tabel Tentang Perkembangan Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan (1993) Selama Tahun 1997-2002 (Juta rupiah)

Tahun	Kontribusi Nilai Tambah (juta rupiah)	Selisih	Pertumbuhan (%)
1997	158.061,74		
1998	147.382,56	-106.791	-6,75
1999	149.443,99	206.143	1,39
2000	152.565,44	312.145	2,08
2001	156.277,19	371.175	2,43
2002	162.565,00	628.781	4,02
	Rata-rata/tahun		0,634

Sumber: BPS, Kab Jember.

Pada tahun 1993-1994 Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Jember masih terdiri atas empat sub sektor, yaitu:

1. Sub sektor makanan, minuman dan tembakau
2. Sub sektor barang kayu dan hasil hutan lainnya
3. Sub sektor pupuk, kimia dan barang dari karet
4. Sub sektor semen dan barang galian non logam

Dari keempat sub sektor tersebut, pada tahun 1995 mengalami penambahan dua sub sektor yaitu sub sektor tekstil dan pakaian jadi serta sub sektor barang lainnya. Sedangkan pada tahun 1998, enam sub sektor yang ada tersebut bertambah lagi menjadi delapan sub sektor yang tercatat sampai tahun 2001. Kedelapan sub sektor tersebut adalah:

1. Sub sektor makanan, minuman dan tembakau
2. Sub sektor tekstil dan pakaian jadi
3. Sub sektor barang kayu dan sejenisnya
4. Sub sektor kertas dan barang cetakan
5. Sub sektor pupuk, kimia dan barang dari karet
6. Sub sektor semen dan barang galian bukan logam
7. Sub sektor alat angkutan, mesin dan peralatan
8. Sub sektor barang lainnya

Dari delapan Sub sektor Industri Pengolahan, empat sub sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang besar dalam perolehan nilai tambah. Keempat sub sektor tersebut adalah sub sektor makanan, minuman dan tembakau,

sub sektor barang kayu dan hasil hutan lainnya, sub sektor pupuk, kimia dan barang dari karet, sub sektor semen dan barang galian nonlogam. Nilai tambah sub sektor industri pengolahan atas dasar harga konstan tahun 1993 terus mengalami perubahan yang fluktuatif. Dari periode tahun 1993-2001 sub sektor makanan, minuman dan tembakau memberikan kontribusi sebesar 67,60% terhadap nilai tambah yang dihasilkan sektor industri pengolahan. Sub sektor semen dan barang galian nonlogam dengan prosentase sebesar 8,20%. Sub sektor pupuk, kimia dan barang dari karet memberikan prosentase sebesar 9,99%, sedangkan sub sektor barang kayu dan hasil hutan lainnya memberikan prosentase kepada nilai tambah industri pengolahan sebesar 10,36%.

Tabel 6: Kontribusi Sub sektor Industri Pengolahan Terhadap Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan (1993) Selama Tahun 1993-2001 (%)

Tahun	Makanan, minuman dan tembakau	Barang kayu dan hasil hutan lainnya	Pupuk, kimia dan barang dari karet	Semen dan barang galian non logam
1993	39,08	15,60	19,00	26,31
1994	38,85	15,00	19,40	16,73
1995	74,27	6,27	8,93	5,53
1996	73,35	6,41	9,02	6,22
1997	72,69	6,48	8,91	6,51
1998	77,66	6,01	6,16	5,51
1999	77,54	6,05	6,19	5,50
2000	77,52	6,03	6,15	5,48
2001	77,48	6,02	6,16	5,46
Rata-rata	67,60	8,20	9,99	10,36

Sumber: BPS, Kab Jember.

Keempat Sub sektor Industri Pengolahan tersebut bergerak dalam berbagai bidang usaha. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh empat sub sektor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha Sub sektor Makanan, Minuman dan Tembakau mencakup kegiatan industri gula kelapa, tempe, tahu, krupuk, terasi, tape singkong, pengolahan daging, ikan, minyak kelapa, roti dan kue, gula aren, tepung terigu, manisan, marning.

kerakyatan melalui pengembangan sektor industri yang berbasis pemberdayaan sumber daya lokal yang berdampak pada penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja (Profil Kabupaten Jember, HUMAS PEMKAB Jember, 2002). Upaya pengembangan sektor industri di Kabupaten Jember juga tetap memberikan prioritas pada upaya pembinaan terhadap UKM disamping langkah-langkah konkrit dalam upaya meningkatkan daya tarik investasi dan optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember

Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1997-2002 berdasarkan perhitungan atas harga konstan (1993) dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8: Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan (1993) Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.

Tahun	PDRB (juta Rp)	Perubahan	
		(juta Rp)	(%)
1997	2.269.330,52		
1998	2.097.376,00	-17195452	-7,57
1999	2.136.985,25	3960925	1,88
2000	2.208.057,36	7107211	3,32
2001	2.285.212,91	7715555	3,49
2002	2.379.925,29	9471238	4,14
Rata-rata/tahun			1,05

Sumber: Lampiran 1, diolah.

Dari tabel 8 di atas diketahui bahwa pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (1993) pada kurun waktu tahun 1997-2002 secara rata-rata adalah 1,05% per tahun. Pertumbuhan tertinggi dialami pada tahun 2002 yaitu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,14%. Pada periode tahun 1997-1998 pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember tercatat -7,57%. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB pada periode tahun tersebut menurun. Hal ini dapat dimaklumi karena pada periode tersebut negara sedang mengalami krisis ekonomi dan tak terkecuali juga dengan Kabupaten Jember.

2002 cenderung mengalami peningkatan. Kontribusi terendah terhadap PDRB tercatat sebesar Rp. 147.382,54 yaitu pada tahun 1998 sedangkan kontribusi tertinggi tercatat sebesar Rp. 162.565,00 yaitu pada tahun 2002. Rata-rata per tahun sumbangan sektor industri pengolahan terhadap perolehan PDRB Kabupaten Jember adalah sebesar Rp.154.382,65 per tahun

Tabel 10: Proporsi Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Besarnya PDRB Atas Dasar Harga Konstan (1993) Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Nilai Tambah Sektor (Juta Rp)		Proporsi Sektor (%)	
		Pertanian	Industri	Pertanian	Industri
1997	2.269.330,52	991.547,77	158.061,74	43,69	6,965
1998	2.097.376,00	847.647,97	147.382,56	40,41	7,026
1999	2.136.985,25	881.730,32	149.443,99	41,26	6,993
2000	2.208.057,36	921.048,53	152.565,44	41,71	6,909
2001	2.285.212,91	959.155,58	156.277,19	41,97	6,838
2002	2.379.925,29	995.751,62	162.565,00	41,83	6,830
Rata-rata Per tahun	2.229.481,22	932.813,63	154.382,65	41,81	6,924

Sumber: Tabel 7 dan 8, diolah.

Sementara itu perhitungan melalui metode proporsi kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Jember diperoleh hasil bahwa kontribusi sektor industri pengolahan secara rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Jember adalah sebesar 6,92% per tahun antara periode waktu tahun 1997-2002. proporsi kontribusi sektor industri pengolahan tersebut terlihat cenderung mengalami penurunan, terkecuali pada tahun 1998 proporsi tersebut meningkat sebesar 0,86% dari 6,96% di tahun 1997 menjadi 7,02% di tahun 1998.

Penurunan proporsi yang terjadi tersebut tidak lebih dari 1,5% antara tahun 1999-2002. Penurunan tersebut terjadi akibat pertumbuhan nilai tambah pada sektor industri pengolahan sangat kecil. Namun nilai penurunan proporsi tersebut tiap tahunnya cenderung semakin berkurang. Terlihat pada tahun 2000 prosentase penurunannya sebesar 1,2% dan pada tahun 2002 prosentasenya semakin mengecil yaitu hanya sebesar 0,1%. Hal itu dapat terjadi bila tingkat pertumbuhan nilai tambah sektor industri pengolahan meningkat, seperti yang diperlihatkan

pada tahun 2002 dimana terjadi peningkatan pertumbuhan nilai tambah sebesar 4,02% dibanding tahun sebelumnya yang hanya sekitar 2,4% maka prosentase penurunan proporsinya juga semakin kecil.

4.2.4. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember

Jumlah penduduk yang bekerja di suatu wilayah menunjukkan besarnya jumlah angkatan kerja yang menempati masing-masing sektor perekonomian. Semakin besar jumlah penduduk yang bekerja maka akan memberikan manfaat bagi wilayah tersebut dalam mengatasi masalah pengangguran serta distribusi pendapatan terhadap masyarakat. Apabila pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja tinggi berarti semakin banyak permintaan sektor-sektor perekonomian terhadap tenaga kerja. Hasil penghitungan pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember selama kurun waktu antara tahun 1997-2002 disajikan pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11: Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002

Tahun	Jumlah Penduduk Yang Bekerja (orang)	Perubahan	
		Orang	%
1997	913.994		
1998	976.871	62.877	6,87
1999	1.021.425	44.554	4,56
2000	970.245	-51.180	-5,01
2001	1.053.983	83.738	8,63
2002	1.072.570	18.587	1,76
Rata-rata/tahun			3,36

Sumber: Lampiran 2, diolah.

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja adalah sebesar 3,36% per tahun. Pertumbuhan tertinggi dialami pada tahun 2001 yaitu dengan nilai pertumbuhan sebesar 8,63%. Sedangkan pertumbuhan terendah yaitu sebesar -5,01 terjadi pada tahun 2000.

4.2.5. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Industri Pengolahan

Kontribusi sektor industri pengolahan disamping dilihat melalui PDRB juga dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya. Adapun penghitungan pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri pengolahan dalam kurun waktu antara tahun 1997-2002 disajikan pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12: Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002

Tahun	Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor (orang)		Perubahan (orang)		Pertumbuhan (%)	
	Pertanian	Industri	Pertanian	Industri	Pertanian	Industri
1997	480.262	66.046				
1998	459.862	99.355	-20.400	33.309	-4,24	50,4
1999	566.312	77.035	106.450	-22.320	23,1	-22,4
2000	447.998	84.817	-118.314	7.782	-20,8	10,1
2001	559.348	86.990	111.350	2.173	24,8	2,56
2002	595.061	91.061	35.713	4.071	6,38	4,67
Rata-rata/tahun	518.140	84.217			5,84	9,06

Sumber: Lampiran 2, diolah.

Dari data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri pengolahan dalam kurun waktu tahun 1997-2002 adalah sebesar 9,06% per tahun. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 50,4%. Sedangkan tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu dengan tingkat pertumbuhan sebesar -22,4%.

4.2.6. Proporsi Daya Serap Sektor Industri Pengolahan Terhadap Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember

Masing-masing sektor ekonomi memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap tenaga kerja yang ditawarkan. Kemampuan suatu sektor dalam menyerap jumlah penduduk yang bekerja berarti sektor tersebut telah memberikan kesempatan kerja. Laju penyerapan tenaga kerja yang tinggi menunjukkan

kemampuan suatu sektor tersebut dalam menyediakan kesempatan kerja juga tinggi. Daya serap sektor industri pengolahan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember dapat dihitung dengan melalui metode proporsi yaitu dengan membandingkan antara jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri pengolahan dengan jumlah penduduk yang bekerja dikalikan dengan 100%. Hasil penghitungan daya serap sektor industri pengolahan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13: Proporsi Daya Serap Sektor Industri Pengolahan Terhadap Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002

Tahun	Jumlah Penduduk Yang Bekerja (orang)	Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor (orang)		Proporsi Sektor (%)	
		Pertanian	Industri	Pertanian	Industri
1997	913.994	480.262	66.046	52,54	7,22
1998	976.871	459.862	99.355	47,07	10,17
1999	1.021.425	566.312	77.035	55,44	7,54
2000	970.245	447.998	84.817	46,17	8,74
2001	1.053.983	559.348	86.990	53,06	8,25
2002	1.072.570	595.061	91.061	55,47	8,48
Rata-rata/tahun	1.001.515	518.140	84.217	51,62	8,4

Sumber: Tabel 10 dan 11, diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan proporsi sumbangan sektor industri pengolahan dalam menyerap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, kecuali yang dialami pada tahun 1999 dimana proporsinya menurun sebesar 25,8%. Rata-rata proporsi per tahunnya adalah sebesar 8,4% per tahun. Proporsi terbesar diberikan pada tahun 1998 yaitu sebesar 10,17% sedangkan proporsi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu dengan nilai sebesar 7,22%.

4.2.7. Elastisitas Kesempatan Kerja

Keterkaitan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja adalah untuk mengetahui mekanisme perubahan PDRB terhadap besarnya penyerapan jumlah penduduk yang bekerja di setiap sektor ekonomi. Secara keseluruhan perubahan laju pertumbuhan PDRB dan jumlah penduduk yang bekerja (kesempatan kerja) tersebut juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk penyerapan tenaga kerja. Adapun hasil penghitungan elastisitas tersebut dapat dilihat pada tabel 14.

Hasil dari penghitungan elastisitas kesempatan kerja berdasarkan pada tabel 14 memberikan hasil bahwa elastisitas kesempatan kerja sektor industri pengolahan bersifat elatis ($14,4 > 1$) dengan tingkat elastisitas sebesar 14,4%. Hal ini berarti bahwa apabila nilai tambah sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1% maka tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar 14,4%.

Tabel 13: Elastisitas kesempatan Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002

Tahun	Pertumbuhan Nilai Tambah Industri Pengolahan (%)	Pertumbuhan Jumlah Penduduk yang bekerja di Sektor Industri Pengolahan (%)	Elastisitas (%)
1998	-6,75	50,43	-7,471
1999	1,39	-22,44	-16,143
2000	2,08	10,10	4,856
2001	2,43	2,56	1,05
2002	4,02	4,67	1,16
Rata-rata/tahun	0,63	9,06	14,4

Sumber: Tabel 8 dan 11, diolah.

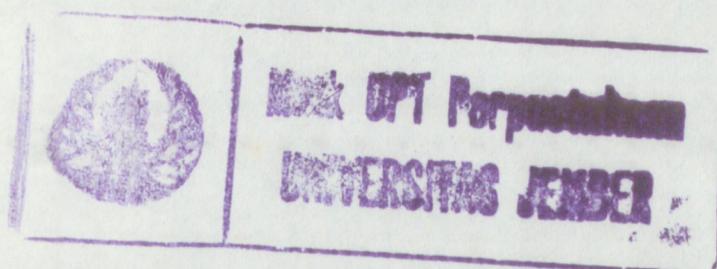
4.3. Pembahasan

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember memiliki arti penting bagi perekonomian Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto dan juga penyerapan tenaga kerja. Tidak bisa dipungkiri bila sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Kabupaten Jember. Memang secara absolut kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jember adalah yang paling besar. Selain itu sebagian besar penduduk Kabupaten Jember melakukan kegiatan usaha pada sektor pertanian ini. Hasil penghitungan dengan menggunakan metode proporsi diperoleh hasil sebagai berikut; proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB antara tahun 1997-2002 secara rata-rata adalah sebesar 41,81%/tahun, sedangkan proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan angkatan kerja antara tahun 1997-2002 secara rata-rata adalah sebesar 51,62%/tahun. Sektor industri pengolahan, berdasarkan penghitungan proporsi, diperoleh hasil sebagai berikut; proporsi kontribusi rata-rata sektor industri pengolahan terhadap PDRB antara tahun 1997-2002 adalah sebesar 6,924%/tahun, sedangkan proporsi kontribusi daya serap terhadap jumlah penduduk yang bekerja secara rata-rata dalam periode tahun 1997-2002 adalah sebesar 8,4%/tahun.

Namun pertumbuhan sektor pertanian ini dalam jangka panjang mengalami penurunan. Hal yang sama juga terjadi pada pertumbuhan angkatan kerja yang melakukan kegiatan usaha pada sektor ini juga mengalami penurunan pertumbuhan, sedangkan sektor industri pengolahan malah mengalami peningkatan pertumbuhan baik dalam nilai tambahnya maupun dalam angkatan kerjanya. Menurut teori pembangunan strukturalis maupun teori pertumbuhan ekonomi oleh Simon Kuznets bahwa proses pembangunan dalam jangka panjang akan terjadi transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri yang ditandai oleh turunnya pertumbuhan sektor pertanian dan semakin meningkatnya pertumbuhan sektor industri. Di samping itu dalam hal penyerapan angkatan kerja sektor pertanian semakin mengalami penurunan sedangkan penyerapan angkatan kerja sektor industri pengolahan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode pertumbuhan didapatkan hasil sebagai berikut; pertumbuhan nilai tambah rata-rata sektor industri pengolahan antara tahun 1997-2002 adalah sebesar 0,634%/tahun. Pertumbuhan sektor industri pengolahan antara tahun 1997-2002 cenderung mengalami kenaikan. Pertumbuhan ini mengalami penurunan pada tahun 1998 yaitu sebesar -6,75%. Pada tahun berikutnya pertumbuhannya terus meningkat, dan tahun 2002 pertumbuhannya mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 4,02%. Sementara itu pertumbuhan penyerapan angkatan kerja sektor industri pengolahan secara rata-rata antara tahun 1997-2002 adalah sebesar 9,06%/tahun. Pada sektor pertanian, pertumbuhan rata-rata nilai tambah sektor ini antara tahun 1997-2002 adalah sebesar 0,38%/tahun, sedangkan pertumbuhan penyerapan angkatan kerjanya secara rata-rata adalah sebesar 5,84%/tahun selama periode tahun 1997-2002. Apabila hasil analisis dengan menggunakan metode proporsi dan pertumbuhan ini dikonversikan dengan teori yang dikemukakan oleh strukturalis dan oleh Simon Kuznets maka teori-teori yang dikemukakan tersebut relevan dengan hasil penghitungan analisis. Sementara itu hasil penghitungan elastisitas kesempatan kerjamemberikan hasil bahwa elastisitas kesempatan kerja sektor industri pengolahan bersifat elastis ($14,4 > 1$) dengan tingkat elastisitas sebesar 14,4%, ini berarti bahwa apabila nilai tambah sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1% maka tenaga kerja yang diserap akan naik sebesar 14,4%.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penghitungan dan pembahasan, ada beberapa dua poin penting yang merupakan kesimpulan dari penelitian tentang kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember antara periode tahun 1997-2002 dapat dikatakan masih sangat kecil. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan metode proporsi diperoleh hasil rata-rata sebesar 6,924%/tahun. Apabila dibandingkan dengan sektor basis di Kabupaten Jember, yaitu sektor pertanian yang memiliki proporsi kontribusi rata-rata sebesar 41,81%/tahun, kontribusi sektor industri pengolahan masih kurang signifikan.
2. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember antara periode tahun 1997-2002 juga masih kurang signifikan apabila dibandingkan dengan sektor pertanian. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan metode proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember rata-rata sebesar 8,4%/tahun, sedangkan proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan angkatan kerja di Kabupaten Jember rata-rata sebesar 51,62%/tahun. Sementara itu tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember antara periode tahun 1997-2002 berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus elastisitas kesempatan kerja diperoleh hasil rata-rata sebesar 14,4%/tahun.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan bagi keberadaan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember, yang

nantinya dapat mendukung perkembangannya di masa yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

1. Secara absolut proporsi kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto masih kurang signifikan, tetapi apabila kita melihat tingkat pertumbuhan nilai tambahnya, sektor ini memiliki harapan di masa yang akan datang. Pertumbuhan sektor ini antara tahun 1997-2002 menunjukkan tingkat kecenderungan yang meningkat. Hal yang sebaliknya ditunjukkan oleh sektor pertanian. Sektor ini tingkat pertumbuhannya sangat fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan selama tahun 1997-2002. Oleh karena itu sangat diperlukan pendukung bagi perkembangan sektor industri pengolahan di masa yang akan datang, yaitu dengan memberikan bantuan modal (baik berupa uang maupun mesin) agar sektor ini dapat melakukan kegiatan produksi barang-barang secara kontinyu dengan kuantitas dan kualitas barang yang bersaing.
2. Dalam hal penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu tahun 1997-2002 proporsi kontribusi sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember juga kurang signifikan, akan tetapi tingkat pertumbuhannya dalam menyerap angkatan kerja memiliki kecenderungan yang meningkat. Hal ini sangat diperlukan untuk menyerap pertambahan angkatan kerja yang terjadi, sehingga membantu menyediakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Oleh karena itu prioritas kepada industri skala kecil dan industri rumah tangga sebagai pelaku kegiatan usaha industri terbesar di Kabupaten Jember harus diberikan. Kemudahan pinjaman ataupun kredit dengan bunga lunak harus diberikan untuk memudahkan pelaku usaha ini mengembangkan usahanya.
3. Mengingat kondisi geografisnya yang sangat mendukung bagi usaha pertanian dan banyaknya usaha yang bergerak di bidang pertanian maka sinergi antara sektor industri dan pertanian perlu dilakukan agar hasil pertanian yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan kualitas yang lebih baik, misalnya dengan mengembangkan usaha dalam bidang agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H.W, 1994, **Pembangunan Ekonomi Indonesia**, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Arsyad, L, 1997, **Ekonomi Pembangunan**, Yogyakarta, STIE, YKPN.
- Boediono, 1991, **Ekonomi Mikro**, Yogyakarta, BPFE.
- Djojohadikusumo, S, 1994, **Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**, Jakarta, LP3ES.
- Dumairy, 1996, **Perekonomian Indonesia**, Jakarta, Erlangga.
- Glassburner dan Chandra, 1985, **Teori dan Kebijaksanaan Ekonomi Makro**, Jakarta, LP3ES.
- Irawan dan Suparmoko, 1996, **Ekonomika Pembangunan**, Yogyakarta, BPFE.
- Jhingan, M.L, 1994, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Jakarta, Rajawali Press.
- Jumiati, Aisah, 1993, **Sumbangan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Penyediaan Lapangan Kerja Baru Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Dalam PELITA IV**, Skripsi.
- Kuncoro, S, 1987, **Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan**, Yogyakarta, UPP, AMP, YKPN.
- Simanjuntak, P, 1998, **Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Jakarta, LPFE-UI.
-, 1992, **Statistik Industri Tahun 1992**, BPS, Jakarta.
- Sukirno, S, 1985, **Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Kebijakan**, Jakarta, Bina Grafika.
- Todaro, M.P, Dalam Kuncoro, S, 1987, **Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan**, Yogyakarta, UPP, AMP, YKPN.
- Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 25 Tahun 1997, Departemen Tenaga kerja Tahun 2000.
- Widodo,S, 1985, **Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia**, Yogyakarta, Kanisius.

Lampiran 1.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2002

Aris Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam juta Rp.).

No.	Lapangan Usaha	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian	752.976,57	818.501,28	897.289,47	972.804,99	991.547,77	847.647,97	881.730,32	921.048,53	959.155,58	995.751,62
2	Pertambangan Dan Penggalian	10.257,00	10.261,02	10.302,64	10.415,47	10.454,92	10.283,53	10.380,95	10.583,33	10.844,58	11.036,80
3	Industri Pengolahan	133.708,10	141.261,75	145.376,68	152.422,69	158.061,74	147.382,56	149.443,99	152.565,44	156.277,19	162.565,00
4	Listrik, Gas Dan Air Bersih	18.085,26	20.544,55	21.573,94	24.700,39	28.142,03	28.142,03	32.844,80	34.869,31	36.773,72	39.291,06
5	Bangunan	62.902,80	64.610,52	85.124,59	88.172,04	89.965,93	57.966,83	59.137,93	59.758,51	60.638,05	62.530,95
6	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	301.013,67	340.810,65	374.247,61	418.113,04	455.455,50	454.294,90	463.618,06	478.069,00	497.007,74	524.040,03
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	104.112,77	110.018,56	120.547,17	130.006,19	139.392,02	143.530,47	146.077,54	149.494,69	154.515,90	163.030,78
8	Keuangan, Sewa Dan Jasa Perusahaan	97.280,00	114.365,32	127.628,76	145.369,27	156.083,5	151.548,04	134.163,12	136.992,96	140.152,78	145.592,58
9	Jasa-jasa	216.513,32	218.230,53	214.593,85	228.695,85	240.227,56	256.011,14	259.588,54	264.675,59	269.847,37	276.086,47
	PDRB	1.696.849,48	1.838.604,18	1.996.704,71	2.170.699,24	2.269.330,52	2.097.376,00	2.136.985,25	2.208.057,36	2.285.212,91	2.379.925,29

Sumber: Balai Pusat Statistik, Kabupaten Jember.

Lampiran 2.

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember.

Tahun	Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember (orang)	Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor (orang)	
		Pertanian	Industri
1997	913.994	480.262	66.046
1998	976.871	459.862	99.355
1999	1.021.425	566.312	77.035
2000	970.245	447.998	84.817
2001	1.053.983	559.348	86.990
2002	1.072.570	595.061	91.061

Sumber: BPS Propinsi JATIM.

Lampiran 3.

Penghitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 1997-2002
Menurut Harga Konstan Tahun 1993.

Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1997-1998

$$\begin{aligned} &= \frac{2.097.376,00 - 2.269.330,52}{2.269.330,52} \times 100\% \\ &= -7,57\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Ekonomi tahun 1998-1999

$$\begin{aligned} &= \frac{2.136.985,25 - 2.097.376,00}{2.097.376,00} \times 100\% \\ &= 1,88\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Ekonomi tahun 1999-2000

$$\begin{aligned} &= \frac{2.208.057,36 - 2.136.985,25}{2.136.985,25} \times 100\% \\ &= 3,325\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Ekonomi tahun 2000-2001

$$\begin{aligned} &= \frac{2.285.212,91 - 2.208.057,36}{2.208.057,36} \times 100\% \\ &= 3,494\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Ekonomi tahun 2001-2002

$$\begin{aligned} &= \frac{2.379.925,29 - 2.285.212,91}{2.285.212,91} \times 100\% \\ &= 4,14\% \end{aligned}$$

Lampiran 4.

Penghitungan Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002 Menurut Harga Konstan (1993).

Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Tahun 1997-1998

$$\begin{aligned} &= \frac{147.382,56 - 158.061,74}{158.061,74} \times 100\% \\ &= -6,75\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Tahun 1998-1999

$$\begin{aligned} &= \frac{149.443,99 - 147.382,56}{147.382,56} \times 100\% \\ &= 1,39\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Tahun 1999-2000

$$\begin{aligned} &= \frac{152.565,44 - 149.443,99}{149.443,99} \times 100\% \\ &= 2,08\% \end{aligned}$$

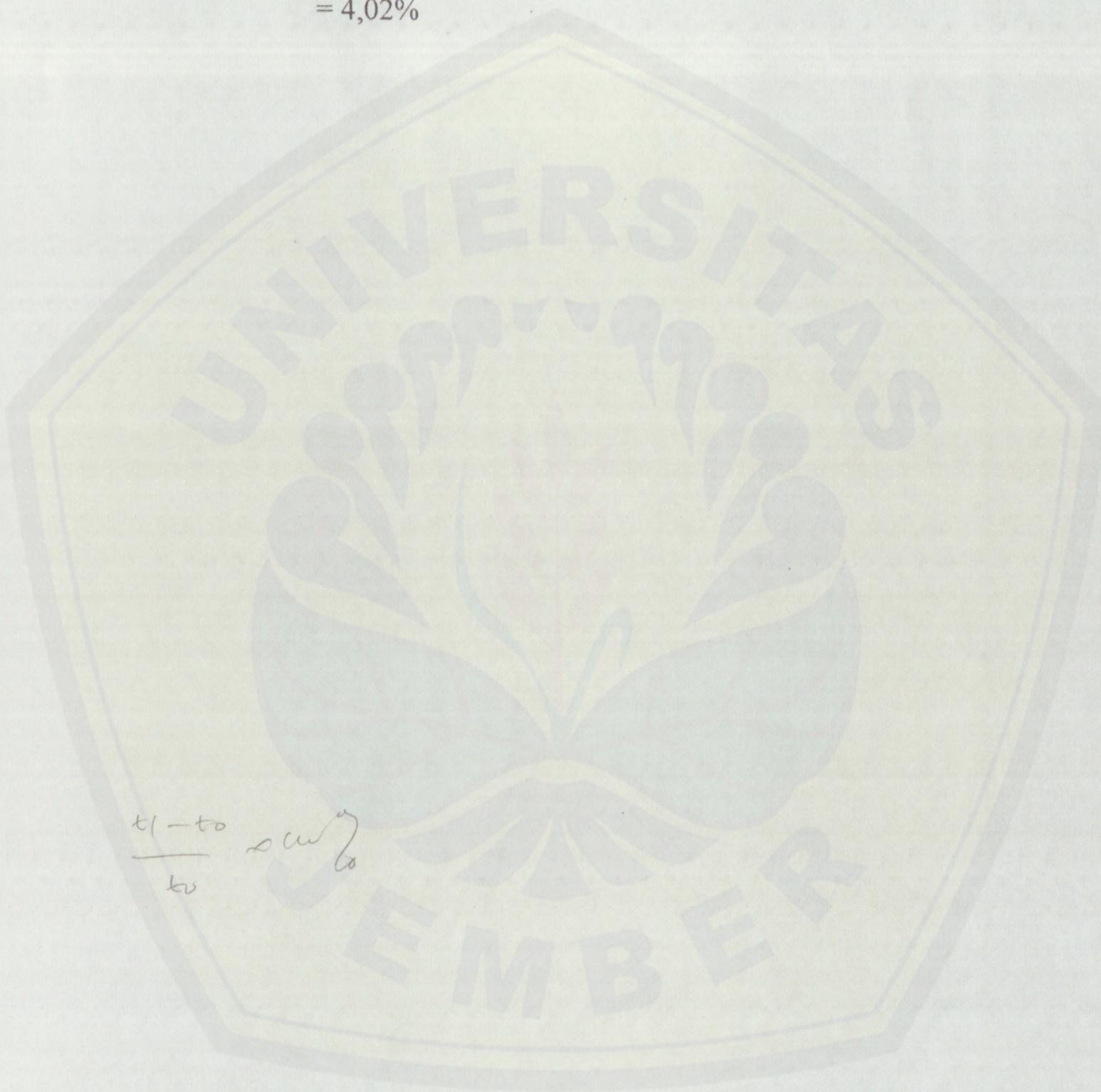
Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Tahun 2000-2001

$$\begin{aligned} &= \frac{156.277,19 - 152.565,44}{152.565,44} \times 100\% \\ &= 2,43\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2002

$$\begin{aligned} &= \frac{162.565,00 - 156.277,19}{156.277,19} \times 100\% \\ &= 4,02\% \end{aligned}$$

$\frac{t_1 - t_0}{t_0}$ saw



Lampiran 5.

Penghitungan Proporsi Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1997-2002

Proporsi tahun 1997

$$\begin{aligned} &= \frac{158.061,74}{2.269.330,52} \times 100\% \\ &= 6,965\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 2000

$$\begin{aligned} &= \frac{152.565,44}{2.208.057,36} \times 100\% \\ &= 6,909\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 1998

$$\begin{aligned} &= \frac{147.382,56}{2.097.376,00} \times 100\% \\ &= 7,026\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 2001

$$\begin{aligned} &= \frac{156.277,19}{2.285.212,91} \times 100\% \\ &= 6,838\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 1999

$$\begin{aligned} &= \frac{149.443,99}{2.136.985,25} \times 100\% \\ &= 6,9936\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 2002

$$\begin{aligned} &= \frac{162.565,00}{2.379.925,29} \times 100\% \\ &= 6,830\% \end{aligned}$$

Lampiran 6.

Penghitungan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 1997-1998

$$= \frac{976.871 - 913.994}{913.994} \times 100\%$$
$$= 6,87\%$$

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 1998-1999

$$= \frac{1.021.425 - 976.871}{976.871} \times 100\%$$
$$= 4,56\%$$

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 1999-2000

$$= \frac{970.245 - 1.021.425}{1.021.425} \times 100\%$$
$$= -5,01\%$$

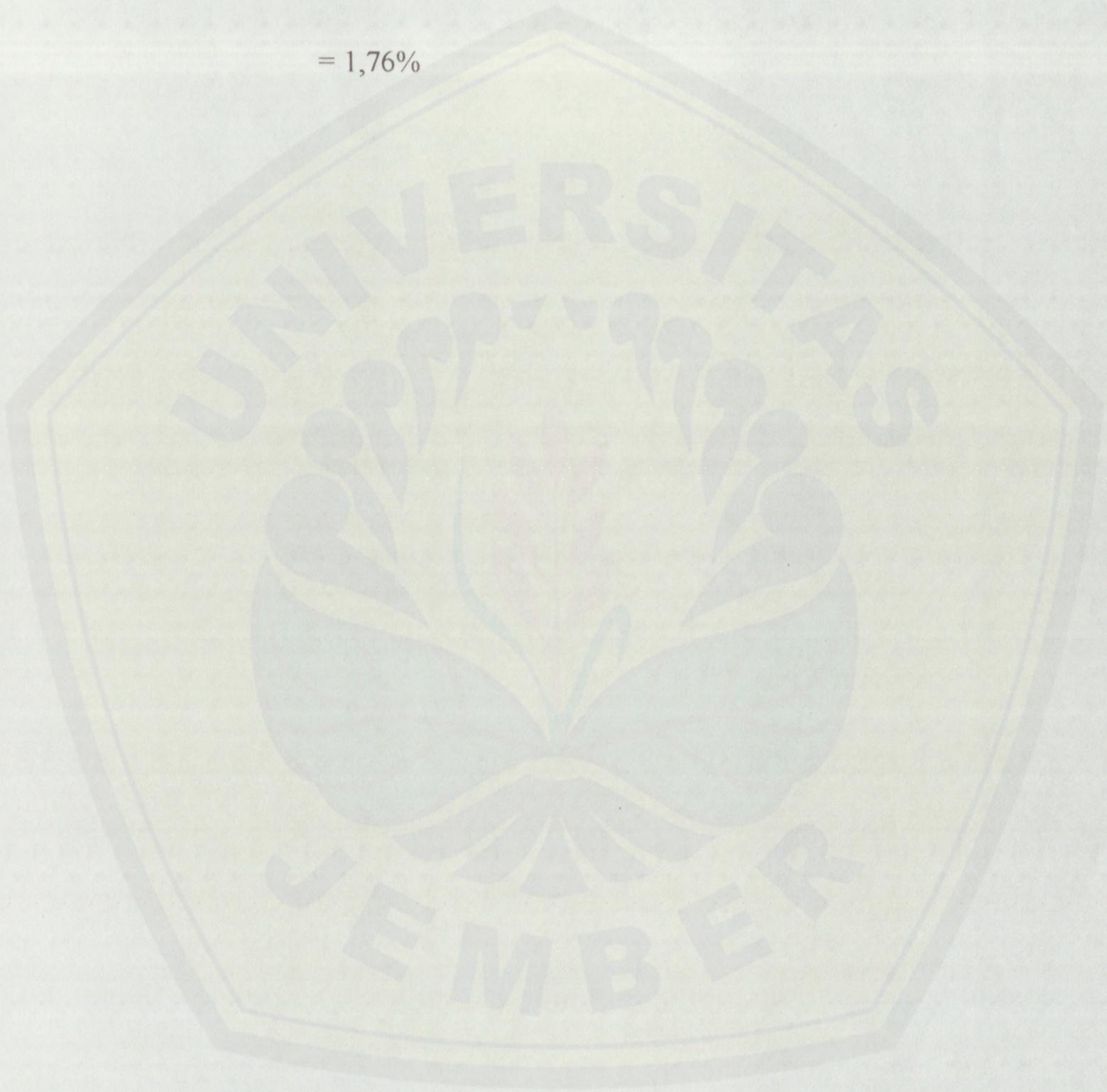
Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 2000-2001

$$= \frac{1.053.983 - 970.245}{970.245} \times 100\%$$
$$= 8,63\%$$

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 2001-2002

$$= \frac{1.072.570 - 1.053.983}{1.053.983} \times 100\%$$

$$= 1,76\%$$



Lampiran 7.

Penghitungan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002.

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Bekerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 1997-1998

$$\begin{aligned} &= \frac{99.355 - 66.046}{66.046} \times 100\% \\ &= 50,43\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Bekerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 1998-1999

$$\begin{aligned} &= \frac{77.035 - 99.355}{99.355} \times 100\% \\ &= -22,44\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Bekerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 1999-2000:

$$\begin{aligned} &= \frac{84.817 - 77.035}{77.035} \times 100\% \\ &= 10,10\% \end{aligned}$$

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Bekerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2000-2001:

$$\begin{aligned} &= \frac{86.990 - 84.817}{84.817} \times 100\% \\ &= 2,56\% \end{aligned}$$

Lampiran 8.

Penghitungan Proporsi Daya Serap Sektor Industri Pengolahan Terhadap Jumlah Penduduk Yang Bekerja Tahun 1997-2002

Proporsi tahun 1997

$$\begin{aligned} &= \frac{66.046}{913.994} \times 100\% \\ &= 7,22\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 2000

$$\begin{aligned} &= \frac{84.817}{970.245} \times 100\% \\ &= 8,74\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 1998

$$\begin{aligned} &= \frac{99.355}{976.871} \times 100\% \\ &= 10,17\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 2001

$$\begin{aligned} &= \frac{86.990}{1.053.983} \times 100\% \\ &= 8,25\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 1999

$$\begin{aligned} &= \frac{77.035}{1.021.425} \times 100\% \\ &= 7,54\% \end{aligned}$$

Proporsi tahun 2002

$$\begin{aligned} &= \frac{91.061}{1.072.570} \times 100\% \\ &= 8,48\% \end{aligned}$$

Lampiran 9.

Penghitungan Elastisitas Kesempatan Kerja

$$N = \frac{L^0}{Q^0}$$

$$= \frac{9,06}{0,63}$$

$$= 14,4\%$$

